



CENTER FOR ACADEMIA PUBLICATIONS

<https://internationaljournal-isssh.com/index.php/academiapub>

Paham Agama Muhammadiyah: Ikhtiar Menangkap Kesan dan Latar Alamiah Keberagamaan Nabi Saw dan Para Sahabat

Anhar

Email: anhar@uinsyahada.ac.id

(Dosen Filsafat Pendidikan Islam Prodi PAI UIN Syahada Padangsidempuan dan Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Padangsidempuan)

Tujuan artikel singkat ini adalah untuk menjelaskan mode dan corak paham agama yang diwariskan generasi awal Muhammadiyah yang berikhtiar menangkap *inner perspective of Muhammad Saw.*, tentang Islam. Oleh karena itu, metode kajian dalam artikel ini mempertimbangkan pendekatan hermeneutika dan pendekatan sosio-historis (sosial-kesejarahan), sebagaimana amanat *manhaj tarjih dan tajdid*, dalam memahami bentuk dan esensi keberagamaan yang dibumikan oleh Nabi Saw di tanah Makkah dan Madinah pada abad ke-7.

A. Pendahuluan

Lahir di tengah ketidakberdayaan umat Islam menghadapi penjajahan Belanda dan praktik keagamaan yang bercampur baur dengan takhyul, bid'ah dan khurafat. Muhammadiyah sejak 1912 berikhtiar untuk menggali pemahaman agama yang murni (*sadzajah*) sebagaimana ada dalam relung hati, pikiran, dan pengamalan pembawanya yakni Nabi Muhammad Saw yang diteladani oleh para sahabat. Menurut K.H. Ahmad Dahlan (*The Founding Father of Muhammadiyah*) dan sahabat serta murid-muridnya, keberagamaan yang *sadzajah* inilah yang dapat membangkitkan kembali umat Islam di Nusantara ini dari kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan.¹ Keberagamaan yang *sadzajah* ini bukanlah keberagamaan yang prosedural dan formalis, tetapi keberagamaan yang *hanif* (lurus) dan *samhah* (lapang). Artikel singkat ini berupaya menjelaskan *inner*

¹Lihat Haedar Nashir, *Kuliah Kemuhammadiyahan 1* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019), h. 24-30.



CENTER FOR ACADEMIA PUBLICATIONS

<https://internationaljournal-isssh.com/index.php/academiapub>

perspective pemahaman agama Muhammadiyah yang diwariskan oleh para pendahulu Muhammadiyah, yaitu suatu bentuk pemahaman agama yang *hanif* dan *samhah*.

B. Penerapan Hermeneutika untuk Menemukan Pemahaman Agama yang Murni (*Sadzajah*)

Para ahli hermeneutika mengamanatkan bahwa dalam memahami teks agama, dalam konteks pembahasan artikel ini yakni Al-Quran, Hadits, serta Sejarah Nabi Saw dan sahabat, agar mengintegrasikannya dengan pemahaman terhadap konteks sosial-historis yang melatari teks agama itu lahir/diucapkan atau dinarasikan. Selain pemahaman terhadap konteks, penting pula untuk memahami subjek/person (dapat juga dibaca: *author*) yang mengucapkan atau menarasikan teks itu. Dengan pemahaman integratif antara teks-konteks *author* yang dipadu dengan pendekatan sosio-historis, maka diharapkan diperoleh pemahaman yang benar-benar natural tentang latar alamiah dan bentuk keberagamaan yang dibangun Nabi Saw dan para sahabat.

Penting dicatat bahwa pendekatan sosio-historis dalam kajian agama (dalam hal ini: pembacaan terhadap pembumian agama) akan memberi pemahaman berharga tentang proses-proses historis dan sosiologis "pendaratan" pesan-pesan agama yang dilakukan oleh Nabi Saw dan para sahabat. Dalam hal ini akan tampak dengan jelas bagaimana agama baru (Islam) berinteraksi dengan kehidupan sosial-kultural Arabia abad ke-7. Pertanyaan semisal, "Apakah Islam yang dibawa Nabi Saw datang dengan cara memberangus budaya Arab Jahiliyah atau membimbing dan mengarahkannya kepada adab dan budaya islami?" Dengan mudah diperoleh jawaban bahwa Islam yang datang adalah Islam yang membimbing dan mengarahkan individu dan masyarakat Arab Jahiliyah kepada adab dan budaya islami.

Semangat dan motivasi pemahaman agama Muhammadiyah sejak kelahirannya diikhtiarkan untuk memperoleh pemahaman agama dengan mode dan corak sebagaimana yang ada dalam relung hati dan pikiran Nabi Saw dan para sahabat. Dengan ungkapan yang lebih berani yaitu "pemahaman agama yang dimaksudkan oleh Allah SWT." Pemahaman demikian inilah yang disebut pemahaman agama yang murni atau *sadzajah* (سذاجة). Suatu pemahaman agama yang diidealkan oleh generasi awal Muhammadiyah. Pemahaman agama yang murni (*sadzajah*) ini, pada tingkat filosofi, berlaku sebagai



world view sekaligus sebagai paradigma pemikiran dan pemahaman keagamaan. *World view* ini, selanjutnya dijadikan titik berangkat dalam memahami segala objek *juz'iiyyat* (partikular) dalam pemahaman dan pemikiran agama. Dengan berangkat dari *world view* ini, maka kita akan terbimbing dalam menalar hal-hal partikular (*juz'iiyyat*) dalam agama, yaitu dalam hal merincinya, mengklasifikasinya, dan memverifikasinya. Mode pandangan keagamaan yang demikian ini tidak lagi dalam perspektif hitam-putih atau *sunnah-bid'ah* yang kaku dan ketat.

Harus diakui bahwa *trend* pemahaman dan pemikiran keagamaan di Muhammadiyah tampak terformalisasi sebagaimana pemahaman Sunnah para ulama hadits yang mengategori kebenaran (validitas) hadits kepada *shahih*, *hasan* dan *dha'if*. Berpijak kepada kategori demikian ini, Muhammadiyah menegaskan bahwa hadits yang dapat dijadikan pijakan dalam beramal hanya hadits berkategori *shahih* dan *hasan* (*as-sunnah al-maqbulah*). Sementara hadits *dha'if* tidak dapat dijadikan dalil/hujjah dalam beragama, kecuali hadits *dha'if* dimaksud memiliki banyak jalur periwayatan dan ada indikasi kuat yang memperlihatkan ketetapan asalnya serta tidak bertentangan dengan Al-Qur`an dan Hadits *shahih*.² Dengan demikian, pemahaman dan pengamalan agama yang membudaya atau mentradisi akan dilihat dalam konteks pemikiran formal (*tarjih dan tajdid*) yang kategoris dan klasifikasial tersebut.

Meskipun hadits *hasan* (hadits yang secara sosiologis hidup dalam tradisi keagamaan muslim *salaf* yang disebut juga *living hadith*) masih dipandang absah sebagai pijakan, namun kategorisasi ini dalam batas tertentu mereduksi latar alamiah keagamaan ummat yang telah terbentuk. Akibatnya, ada hal-hal *juz'iiyyat* (partikular) semisal amalan-amalan yang secara esensial bersifat islami dipandang oleh mayoritas warga Muhammadiyah akar rumput di Sumatera Utara sebagai *bid'ah* yang harus dihindari. Misalnya tambahan ucapan dzikir "*al-'azhim*" pada lafaz "*Astaghfirullah*" setelah salam shalat fardhu, tambahan "*innaka la tukhliful mi'ad*" pada doa setelah Azan, menyanyikan lirik-lirik tentang cinta Rasul atau shalawat dalam momen pengajian, mengucapkan zikir secara berjama'ah dalam pertemuan pengajian, do'a bersama dalam mengawali atau

²Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1432 H/2011 M), h. 302-303.

menutup suatu pertemuan, dan lainnya. Alasan pokok yang dikemukakan adalah bahwa amalan demikian itu tidak ada tuntunannya (lebih tepat dibaca: tuntunan tekstual atau formal) dalam As-Sunnah. Pertanyaan yang urgen dikemukakan: Apakah model dan corak beragama terformalisasi seperti ini yang dituntunkan, dibumikan, dan dikehendaki oleh Nabi Saw? Apakah para sahabat, sebagai orang-orang yang dididik langsung oleh Nabi Saw, beragama terformalisasi? Lebih rinci, apakah misalnya terlarang (*bid'ah dhalalah*) menambah lafaz dzikir dan do'a yang diajarkan Nabi Saw dalam kehidupan harian (di luar ibadah *mahdhah*), meskipun tambahan itu sesungguhnya terinspirasi dari lafaz Al-Qur'an seperti kasus tambahan "*al-'azhim*" untuk "*Astaghfirullah*" tadi? Seketat dan sedisiplin itukah keberagamaan yang dibumikan oleh Rasulullah Saw? Jawabannya membutuhkan analisis dan perenungan mendalam. Sementara ini, dengan ilmu yang teramat terbatas ---*wallahu wa rasuluhu a'lam*--- penulis berpendapat, bahwa jika kita benar-benar berangkat dari *world view* keagamaan yang *sadzajah* tadi, maka model dan corak beragama terformalisasi demikian belumlah benar-benar mencerminkan idealitas keberagamaan Rasulullah Saw dan para sahabat yang diridhai.

Autokritik penulis terhadap formalisme Tarjih dan Tajdid di kalangan warga Muhammadiyah ini terkadung maksud agar disadari dengan baik bahwa meskipun mode dan corak pemahaman keagamaan Tarjih dan Tajdid kita pandang terbaik untuk saat ini, tetap saja menyimpan kelemahan. Di sinilah mesti disadari bahwa tidak ada metodologi pemahaman dan pemikiran agama yang sempurna. Dalam hal metodologi ini pun, masing-masing golongan dari umat Islam mesti ber-*fastabiqul khairat*.

Marilah lebih lanjut kita masuk ke dalam proses historis-sosiologis Sunnah. Kita akan menemukan fleksibilitas pbumian Sunnah. Contoh-contoh fleksibilitas ini misalnya adanya praktik sejumlah sahabat yang melafazkan dzikir yang belum pernah diajarkan oleh Rasulullah, tetapi masuk menjadi khazanah Sunnah yang mendapat pbenaran dari Rasulullah Saw. Penting dipahami bahwa makna esensial lafazh-lafazh yang bersumber dari sahabat dimaksud kelihatannya benar-benar *tauhidiy*. Nabi Saw menyatakan bahwa para malaikat menyukainya, dan Nabi sendiri pun tentu saja menyetujui dzikir dimaksud. Contoh untuk hal ini di antaranya bacaan doa iftitah "*Allahu akbar kabira...*", bacaan I'tidal "*Rabbana lakal hamdu hamdan katsiran...*", lafazh Adzan dan lainnya.

Di sisi lain, patut direnungkan bahwa para sahabat memperlihatkan variasi pembahasaan (redaksional/teks) dalam periwayatan hadits. *Wallahu a'lam*, sangat mungkin dalam soal teks (redaksi) ada ruang yang relatif bebas (bersifat *taqririyah*) yang disediakan Nabi Saw., untuk berekspresi, tetapi dalam soal makna (esensi teks), mereka memiliki pemahaman dan *i'tiqad qalbiyah* yang sama. Hal demikian inilah yang memungkinkan terjadinya pelafazan sejumlah hadits di kalangan sahabat.

Kasus demikian ini bukanlah suatu kebetulan, dan tentu saja dapatlah disebut sebagai contoh nyata fleksibilitas pembumian Sunnah pada masa Rasulullah Saw. Atas dasar penjelasan demikian, maka mencontoh formalisme keilmuan agama dalam memahami Sunnah ---seperti pakem *Ulum al-Hadits* (khususnya ilmu *sanad* hadits) yang jadi inspirasi pakem Tarjih--- dalam pembumian agama tidak boleh dipandang final dan tetap perlu perenungan ulang untuk secara terus-menerus menyempurnakannya.

Tarjih Muhammadiyah dalam ibadah mahdhah memang sangat terpengaruh dengan pakem *Ulum al-Hadits* dimaksud. Namun, dalam bidang pemahaman fiqh ibadah, dokumen-dokumen Muhammadiyah memperlihatkan bahwa tokoh-tokoh generasi pendahulu Muhammadiyah lebih menyukai penggunaan istilah "lebih *rajih*", "lebih kuat dalilnya" atau "lebih *maslahat*" dari pada menggunakan istilah *Sunnah-bid'ah* dalam menilai keabsahan pemahaman fiqh.

Oleh karena itu, amat beralasan mengapa dalam dokumen-dokumen keagamaan fiqh Muhammadiyah tidak kita temukan konstruk berpikir *Sunnah* versus *bid'ah*. Pengkontradiksian *Sunnah* dan *bid'ah* ini lebih dominan ditemukan dalam penjelasan masalah-masalah akidah. Sekali lagi, dalam hal fiqh, generasi pendahulu Muhammadiyah tampaknya mengajak warga persyarikatan untuk ber-*fastabiqul khairat* saja dalam beramal. Ingat tuntunan dalam "Kitab Masalah Lima" yang menyatakan bahwa keputusan tarjih Muhammadiyah yang dihasilkan tidak untuk menyalahkan pandangan fiqh yang berbeda (*duna ibthali ayyi ra'yin mukhalifin*).³ Jadi para pendahulu Muhammadiyah mengajari generasinya untuk menghindari dari sikap *tatharruf* (ekstrim) dalam memahami dan mengamalkan agama.

³Pimpinan Pusat Muhammadiyah, h. 279.

C. Mengambil 'Ibrah Pembeduan Agama Masa Nabi Saw dan Para Sahabat

Jika kita berupaya memahami secara mendalam bagaimana Nabi Saw mendaratkan agama dalam pelataran hidup dan kehidupan masyarakat Makkah dan Madinah abad ke-7, maka akan ditemukan bahwa agama tauhid masuk ke tengah-tengah kehidupan kaum yang *ummiy* (masyarakat arus bawah) bagaikan air sejuk melepas dahaga hingga kemudian membentuk *world view* mereka dalam melihat diri, masyarakat, lingkungan dan alam semesta. Sebaliknya, agama yang menyejukkan ini dipandang sebagai kekuatan destruktif (perusak) oleh kaum bangsawan jahiliyah.

Nabi Saw., dalam mendakwahkan dan mengajarkan agama, datang dengan pribadi yang penuh cinta, pengasih, penyayang, penyabar, pelindung, empatik, dekat, akrab, terbuka dan lapang. Beliau menyampaikan agama dengan hikmah dan *mau'izhah hasanah* (nasehat/pengajaran yang baik), melayani perdebatan dengan cara terbaik. Ketika seseorang mengadu kepada Nabi Saw., bahwa ia belum mampu shalat kecuali hanya dengan membaca Al-Fatihah, maka Nabi pun mengatakan kepadanya agar menjalankan shalat meskipun hanya dengan membaca Al-Fatihah. Anas bin Malik r.a., mengisahkan bahwa selama jadi pembantu (*khadim*) Nabi di Madinah, Rasulullah Saw., tidak pernah memarahinya meskipun Anas r.a., pernah bersengaja melanggar perintah Nabi untuk membeli suatu keperluan ke pasar. Saat berkhutbah, Nabi Saw., pernah turun dari mimbar hanya untuk mengambil cucunya Hasan dan Husin dan membawanya ke mimbar. Nabi juga pernah turun dari mimbar khutbah karena ada suatu keperluan penting, kemudian naik mimbar lagi melanjutkan khutbahnya. Jadi agama diajarkan tidak dalam kungkungan formalisme yang ketat, tetapi dalam kelapangan yang *hanif*.

D. Kata Penutup

Hemat penulis, semangat dan corak beragama yang *al-hanifiyyat al-samhah* inilah yang terwarisi dan bersemi dalam relung hati dan alam pikiran generasi awal Muhammadiyah, yaitu semangat beragama yang lapang, toleran, dan *syadzajah*. Spirit dan semangat beragama demikian ini mesti terjaga dan terus terwariskan kepada generasi penerus gerakan Muhammadiyah hingga akhir zaman. *Wallahu a'lam*.